

# **PENGUNAAN KOSAKATA DALAM WACANA BERITA TENTANG KASUS HAMBALANG**

**SUHARTINI KHALIK , SUARDI ZAIN**

Dosen STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kosakata dalam wacana berita tentang kasus Hambalang, khususnya yang hangat menjadi perbincangan di media cetak pada tahun 2014. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah: (a) peneliti mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan berita tentang kasus Hambalang; (b) bahan-bahan bacaan tersebut kemudian dibaca secara berulang-ulang dan diidentifikasi yang termasuk dalam kosakata yang terkait dengan kasus Hambalang; (c) langkah terakhir, yaitu mengklasifikasikan data yang terkumpul dan menginterpretasikannya. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan teknik studi pustaka. Hasil analisis dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai dengan kosakata yang terkandung di dalamnya. Pengklasifikasian berdasarkan aspek-aspek formal teks, yaitu eksperensial, relasional, dan ekspresif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa kosakata yang sering digunakan dalam 'Kasus Hambalang' yaitu 'tindak pidana pencucian uang' yang dikaitkan dengan aliran dana dan alur dalam kasus Hambalang. Kosakata 'gratifikasi' digunakan dalam klasifikasi ini untuk mengungkapkan arti ucapan terima kasih dan pemberian uang. Kosakata 'korupsi' dikaitkan dengan makna penyalahgunaan kewenangan. Kosakata 'eksepsi' melingkupi kata lain yaitu 'nota keberatan'. Kosakata terakhir dalam pengklasifikasian ini yaitu 'skandal' yang dikaitkan dengan kasus Hambalang.

Kata kunci: kasus Hambalang, kosakata, pencucian uang

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi terpenting dalam kehidupan manusia. Menurut Keraf (1993:4) bahasa merupakan saluran perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Dengan demikian, sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat berupa

bahasa untuk mengungkapkan pikiran, berinteraksi, bekerja sama dan berkomunikasi dengan manusia di sekitarnya. Ditinjau dari segi bahasa, komunikasi dibagi menjadi dua yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulis.

Selain itu, Keraf (1993:12) juga mengemukakan bahwa bahasa dalam pengertian sehari-hari adalah bahasa lisan, sedangkan bahasa tulis merupakan pencerminan kembali dari bahasa lisan itu dalam bentuk simbol-simbol tertulis. Komunikasi lisan dapat disampaikan melalui sarana media massa elektronik, sedangkan komunikasi tulis penyampaiannya melalui sarana media massa cetak.

Media massa cetak (pers) merupakan salah satu sarana penyampaian informasi yang efektif yang mampu menjangkau cukup banyak pembaca di semua lapisan masyarakat. Dengan kata lain, media massa sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Menurut Louis Althusser (dalam Sobur, 2004:30), media massa sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni, dan kebudayaan, merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa. Hal tersebut didukung oleh Sobur (31:2004) yang mengungkapkan bahwa sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, ia mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media massa bukan sesuatu yang bebas, independen, tetapi

memiliki keterkaitan dengan realitas sosial. Sebagai saluran komunikasi politik dan sosial, media massa berusaha menyampaikan informasi yang tepat kepada masyarakat. Maka dari itu, media massa dituntut untuk menyampaikan informasi yang netral dan berimbang kepada khalayak pembaca. Namun, media massa juga merupakan produsen informasi politik dan sosial yang harus setia kepada “pemilik” media yang menaunginya.

Media massa sebagai suatu wacana patut mendapat perhatian untuk diteliti. Norman Fairclough merupakan salah seorang analisi wacana kritis yang memandang bahwa pemahaman terhadap wacana selama ini lebih banyak didominasi oleh paradigma deskriptif yang bersifat nonkritis sehingga masih banyak dimensi kewacanaan yang belum terkuak dari pandangan tersebut (Santoso, 2003: 48). Fenomena wacana semata-mata dipandang sebagai unit linguistik yang lebih besar daripada klausa atau kalimat. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat lengkap.

Dalam beberapa tahun terakhir, pembicaraan mengenai analisis wacana merupakan suatu yang menarik. Kajian wacana yang dilakukan telah menggunakan berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut telah mampu mengubah

berbagai perspektif yang ada. Wacana budaya seringkali menjadi pembahasan pokok di manapun, hingga pada akhirnya dilakukan kajian mengenai hal tersebut.

Di berbagai teks media, wacana ditempatkan pada posisi pertama karena mampu mewakili keinginan sebuah komunitas masyarakat. Oleh karena itu, tidaklah salah seorang penulis berita menuangkan pikirannya dengan perspektif yang dimilikinya untuk mampu menarik khalayak pembaca.

Berkaitan dengan pandangan deskriptif terhadap wacana, Fairclough (2003:25; 1995:135) mengusulkan pengertian wacana sebagai bentuk praktis sosial. Maksudnya adalah wacana sebagai bagian dari bahasa juga merupakan bagian dari komunitas sosial dan tidak keluar dari itu.

Sebagaimana juga van Dijk, analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan bagaimana menghubungkan teks yang mikro dan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough (Eriyanto, 2003:285) adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Untuk melihat bagaimana pemakai

bahasa membawa nilai ideologis tertentu, dibutuhkan analisis secara menyeluruh. Selanjutnya, Fairclough (1995: 97; Santoso, 2003: 49) melihat wacana secara simultan sebagai (1) teks-teks bahasa, baik lisan atau tulisan, (2) praktik kewacanaan yaitu produksi teks dan interpretasi teks, (3) praktik sosiokultural, yaitu perubahan-perubahan masyarakat, institusi, kebudayaan, dan sebagainya yang menentukan bentuk dan makna sebuah wacana. Ketiga unsur wacana itu disebut oleh Fairclough sebagai *dimensi wacana* yang harus dianalisis secara integral, yang dikombinasikan dengan tiga dimensi metode analisis wacana.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dirumuskan masalah, yaitu "Bagaimanakah penggunaan kosakata dalam wacana berita tentang kasus Hambalang?"

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan kosakata dalam wacana berita tentang kasus Hambalang.

### **Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mengukuhkan

pandangan analisis wacana kritis tentang karakteristik media massa dalam kaitannya dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengannya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembinaan pengetahuan dan kepekaan dalam menganalisis wacana media massa secara kritis dalam kajian analisis wacana ataupun dalam kajian wacana bahasa Indonesia.

## **Metode Penelitian**

### **1. Variabel dan Desain Penelitian**

#### **a. Variabel penelitian**

Pada penelitian ini, hanya terdapat satu variabel penelitian, yaitu penggunaan kosakata pada wacana berita tentang kasus Hambalang.

#### **b. Desain penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berupaya mendeskripsikan data apa adanya pada saat dilaksanakan penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan eksistensi data sebagaimana adanya.

### **2. Defenisi operasional variabel**

Adapun definisi operasional dari penelitian ini, yaitu penggunaan kosakata dalam wacana berita tentang kasus Hambalang

### **3. Data dan Sumber Data**

Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini adalah kosakata tentang kasus Hambalang yang terdapat dalam surat kabar Tribun Edisi Februari-April 2014. Sedangkan sumber datanya, yaitu

surat kabar Tribun Edisi Februari-April 2014.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, maka sasaran penelitian ini adalah bahan tertulis yang dalam hal ini adalah tulisan-tulisan yang berhubungan dengan kosakata tentang kasus Hambalang

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah:

- a. peneliti mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan berita tentang kasus Hambalang;
- b. bahan-bahan bacaan tersebut kemudian dibaca secara berulang-ulang dan diidentifikasi yang termasuk dalam kosakata yang terkait dengan kasus Hambalang;
- c. Langkah terakhir, yaitu mengklasifikasikan data yang terkumpul dan menginterpretasikannya.

### **5. Teknik Anallisis Data**

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan teknik studi pustaka. Hasil analisis dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai dengan kosakata yang terkandung di dalamnya. Pengklasifikasian berdasarkan aspek-aspek formal teks, yaitu eksperensial, relasional, dan ekspresif.

## **Hasil Penelitian**

### ***Pola Klasifikasi***

Pola klasifikasi (*classification scheme*) berhubungan dengan kosakata yang diorganisasikan dalam tipe-tipe wacana (Fairclough, 1989: 114).

### ***Kosakata pengklasifikasi realitas sosial-politik***

Dalam konteks wacana politik di Indonesia pertengahan tahun ini terkait kasus Hambalang, keberadaan kosakata tertentu sebagai alat mengklasifikasikan realitas dapat diperoleh dari keberadaan kata-kata kuncinya. Terkait dengan kasus Hambalang terdapat lima kosakata yang menonjol digunakan untuk klasifikasi realitas sosial politik, yakni (1) **tindak pidana pencucian uang**, (2) **gratifikasi**, (3) **korupsi**, (4) **eksepsi**, dan (5) **skandal**.

### ***Klasifikasi dengan kata "tindak pidana pencucian uang"***

Keberadaan kata **tindak pidana pencucian uang** (TPPU) sebagai alat atau sarana mengklasifikasikan realitas ini dikaitkan dengan **aliran dan alur dana** marak diperbincangkan di berbagai media. Kata-kata yang sering digunakan dalam klasifikasi ini antara lain **tindak pidana korupsi**. Klasifikasi ini banyak digunakan oleh elit politik saat ini.

Kutipan (1):

"Tanah di tiga lokasi tersebut disita pihak KPK karena

pembeliannya diduga berkaitan dengan TPPU atau berasal dari Tindak Pidana Korupsi yang dilakukan oleh Anas. Sebelum menjadi tersangka TPPU, Anas lebih dulu menjadi tersangka penerimaan gratifikasi terkait proyek Hambalang dan proyek lainnya."

Pilihan kata **tindak pidana pencucian uang** dalam kasus Hambalang selalu dikaitkan dengan Anas Urbaningrum. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan (2):

"Dokter Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak itu diperiksa sebagai saksi dugaan **tindak pidana pencucian uang** (TPPU) yang menjerat mantan ketua umum partai Demokrat Anas Urbaningrum"

Pada proses peradilan Anas Urbaningrum, pernyataan yang diutarakannya ramai mendapat bantahan dari kubu Demokrat.

Kutipan (3)

"Dalam kesempatan yang sama Firman pun mengaku heran dengan ramainya bantahan dari kubu Demokra. Menurutnya pernyataan Anas adalah konsekuensidari **tindak**

**pidana pencucian uang** yang disangkakan kepada kliennya.

#### *Klasifikasi dengan kata "gratifikasi"*

Klasifikasi terhadap realitas sosial-politik juga menggunakan kata kunci lainnya, yakni **gratifikasi**. Kata-kata yang sering digunakan dalam klasifikasi ini antara lain: **uang ucapan terima kasih, pemberian uang.**

Kutipan (4):

"Penyidik KPK menjadwalkan pemeriksaan mantan Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum selaku tersangka kasus penerimaan **gratifikasi** proyek Center Hambalang dan proyek lainnya di kantor KPK Jakarta Rabu (12/2/2014) besok."

Kutipan (5)

"... Sebelum menjadi tersangka TPPU Anas lebih dulu menjadi tersangka penerimaan **gratifikasi** terkait proyek Hambalang dan proyek lainnya."

Kutipan (6)

"Firman mengklaim ada saksi penting yang mengetahui **pemberian uang** muka dari SBY kepada Anas tersebut. Namun ia enggan mengungkapkan identitas saksi peristiwa."

Kutipan (7)

"Pemberian uang itu menurut Mas Anas adalah ucapan terima kasih karena jasa-jasa Mas Anas selama ini menyangkut Pemilu 2009."

#### *Klasifikasi dengan kata "korupsi"*

Klasifikasi ketiga yang sering dimunculkan adalah kata **korupsi**. Penggunaan kata tersebut dikaitkan dengan dugaan penyalahgunaan kewenangan. Digunakannya kata **korupsi** dalam wacana ini memunculkan dua nama yang sering disebutkan.

Kutipan (8):

"Haryono meminta Anas yang kini ditahan kasus dugaan **korupsi** terkait proyek Hambalang dan lainnya agar berpikir jernih sebelum menyampaikan informasi ke publik"

Pada kesempatan lain nama Andi Mallarangeng juga disebut

sebagai salah seorang terdakwa dalam kasus hambalang.

Kutipan (9):

”Jaksa Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menyatakan tetap pada surat dakwaan dan meminta majelis hakim menolak nota keberatan (eksepsi) penasihat hukum Andi Alfian Mallarangeng. .... Karena itu, papar jaksa Irene tedakwa telah terbukti bersama-sama melakukan tindak pidana korupsi sebagaimana surat dakwaan.”

#### ***Klasifikasi dengan kata "eksepsi"***

Klasifikasi ini melingkupi **eksepsi** yang merupakan nama lain dari nota keberatan. Kata tersebut digunakan oleh Andi Mallarangeng sebagai pengganti dari kata nota keberatan.

Kutipan (10):

”Jaksa begitu memaksakan sebuah cerita, bahwa saya sebagai mepora telah melakukan pelanggaran hukum menyalahgunakan kewenangan saya “kata Andi Mallarangeng saat membacakan nota keberatan (eksepsi) di Pengadilan Tipikor, Jakarta, Senin (17/3/2014).”

Kutipan (11)

”Terdakwa kasus dugaan korupsi Hambalang, Andi Alfian Mallarangeng menyinggung asal-usul *free 18* persen dalam nota keberatan (eksepsi) pribadinya.”

Kutipan (12)

”Jaksa Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menyatakan tetap pada surat dakwaan dan meminta majelis hakim menolak nota keberatan (eksepsi) penasehat hukum terdakwa Andi Alfian Mallarangeng.”

#### ***Klasifikasi dengan kata "skandal"***

Klasifikasi kelima yang perlu dikemukakan pada bagian ini adalah klasifikasi dengan kata **skandal**.

Kutipan (13):

”Dari bacaan saya tentang kesaksian dalam BAP orang-orang yang diduga terlibat dalam **skandal** Hambalang asal-usul *free 18* persen tersebut sebenarnya tidak sederhana” kata Andi.”

## **LEKSIKALISASI**

## DALAM WACANA POLITIK

Leksikalisasi (*lexicalization*) merupakan istilah yang dipergunakan oleh Halliday (1978; 1979) dan Fowler (1985; 1986). Fairclough (1989; 1995) menggunakan istilah "pengataan" (*wording*) yang sejajar dengan istilah leksikalisasi ini. Terdapat dua bentuk "pengataan", yakni "pengataan kembali" (*rewording*) dan "kelebihan kata" (*overwording* atau *overlexicalization*). Tujuan kajian terhadap leksikalisasi pada wacana politik era pasca Orde Baru adalah untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang komprehensif tentang pendayagunaan berbagai kosakata yang menjadi karakteristik wacana politik era pasca Orde Baru yang membedakannya dengan era sebelumnya

### *Kosakata utama yang pertama muncul*

Kosakata utama yang pertama muncul adalah **kasus hambalang** dan **korupsi**. Kata **kasus hambalang** dan **korupsi**, misalnya, adalah dua kata yang sebenarnya bersifat generik yang tidak menunjuk kepada suatu masa tertentu. Secara leksikal, kata **kasus hambalang** memiliki arti 'penerimaan hadiah terkait proyek hambalang', sedangkan kata **korupsi** memiliki arti 'penyalahgunaan dana terkait proyek Hambalang'.

### *Perkembangan kata "korupsi"*

Jika selama ini kata **korupsi** lebih banyak didayagunakan dan dipopulerkan oleh perorangan, dalam perkembangan selanjutnya kata **korupsi** dipergunakan oleh banyak elite politik yang beragam. Muncullah kata-kata: **antikorupsi**, **bersih dari korupsi**.

Kata **korupsi** selanjutnya berkembang dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam pemilihan seorang kepala daerah atau kepala sebuah instansi, misalnya, salah satu kriteria yang selalu dimunculkan adalah **bersih dari korupsi** atau **tidak terlibat korupsi**.

## Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa kosakata yang sering digunakan dalam 'Kasus Hambalang' yaitu 'tindak pidana pencucian uang' yang dikaitkan dengan aliran dana dan alur dalam dalam kasus Hambalang. Kosakata 'gratifikasi' digunakan dalam klasifikasi ini untuk mengungkapkan arti ucapan terima kasih dan pemberian uang. Kosakata 'korupsi' dikaitkan dengan makna penyalahgunaan kewenangan. Kosakata 'eksepsi' melingkupi kata lain yaitu 'nota keberatan'. Kosakata terakhir dalam pengklasifikasian ini yaitu 'skandal' yang dikaitkan dengan kasus Hambalang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis; The Critical Study of Language*. New York: Longman Publishing.
- . 2003. *Language and Power; Relasi Kekuasaan dan Ideologi*. Dialihbahasakan oleh Indah Rohmani-Komunias Ambarawa. Malang: Boyan Publishing.
- Jufri. 2007. *Analisis Wacana Kritis Teori dan Praktik*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:
- Santoso, Anang. 2003. *Bahasa Politik Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Wedatama Sastra.